

FACTORS ASSOCIATED WITH THE INCIDENCE OF UNDERNUTRITION IN CHILDREN UNDER FIVE YEARS OF AGE IN THE WORKING AREA OF THE FATUKANUTU HEALTH CENTER KUPANG REGENCY

Nartiani Rambu Sori Duda¹, Luh Putu Ruliati²,*Ribka Limbu³

¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana

²Bagian Kesehatan Lingkungan dan Kesehatan Kerja, FKM Universitas Nusa Cendana

³Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, FKM Universitas Nusa Cendana

*Korespondensi: ribka.limbu@staf.undana.ac.id

Abstract

Malnutrition is one of the health problems in Indonesia. Malnutrition in children under five will increase morbidity and mortality. This study aims to determine factors related to the incidence of malnutrition in children under five related to maternal knowledge about nutrition, parenting patterns, education, family socio-economic condition, and infectious diseases in the work area of Fatukanutu Health Center, Kupang Regency. The study was an analytical survey with a cross-sectional study design. The sample consisted of 55 mothers who had undernourished children and were selected randomly. Data were collected by using questionnaires. The chi-square test was used in this study to assess the correlation between each variable and malnutrition. Nutritional knowledge ($p=0.000$), maternal parenting patterns ($p=0.032$), education level ($p=0.000$), occupation ($p=0.002$), infectious diseases ($p=0.002$), and family income ($p=0.046$) were related to nutritional status. Maternal nutritional knowledge needs to be improved through community-based education to support mothers in choosing and processing nutritious food for toddlers. Economic improvement by village government is a potential solution to increasing family income.

Keywords: Knowledge of Maternal Nutrition, Parenting, Family Socio-Economic, Infectious Diseases.

Abstrak

Gizi kurang merupakan salah satu masalah kesehatan di Indonesia. Gizi kurang pada balita akan berdampak pada peningkatan kesakitan dan kematian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian gizi kurang pada balita di wilayah kerja Puskesmas Fatukanutu, Kabupaten Kupang terkait dengan pengetahuan ibu tentang gizi, pola asuh, pendidikan, keadaan sosial ekonomi keluarga dan penyakit infeksi. Jenis dan rancangan penelitian adalah survei analitik dengan rancangan studi *cross-sectional*. Sampel berjumlah 55 ibu yang memiliki anak balita gizi kurang dan dipilih secara acak. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Uji *chi-square* digunakan dalam penelitian ini untuk menilai korelasi antara masing-masing variabel dan gizi kurang pada anak. Pengetahuan gizi ($p=0,000$), pola asuh ibu ($p=0,032$), tingkat pendidikan ($p=0,000$), pekerjaan ($0,002$), penyakit infeksi ($p=0,002$), dan pendapatan ($p=0,046$) ditemukan berhubungan dengan status gizi. Pengetahuan gizi ibu perlu ditingkatkan melalui edukasi berbasis masyarakat untuk mendukung ibu dalam memilih dan mengolah makanan bergizi untuk anak balita. Upaya perbaikan ekonomi oleh pemerintah desa perlu menjadi salah satu solusi peningkatan pendapatan keluarga.

Kata Kunci: Pengetahuan Gizi Ibu, Pola Asuh Ibu, Sosial Ekonomi Keluarga, Penyakit Infeksi.

Pendahuluan

Gizi kurang merupakan penyakit yang berkaitan dengan gizi dan masih menjadi masalah di Indonesia. Gizi kurang yang tidak segera ditangani dapat mempengaruhi standar sumber daya manusia. Kekurangan gizi memiliki dampak yang signifikan, terutama pada anak balita yang lebih rentan terhadap masalah gizi yang dapat menyebabkan balita menjadi kurang sehat, meningkatkan morbiditas dan meningkatkan kematian.¹

Latar belakang ibu seperti variabel pengetahuan gizi ibu, pola asuh ibu, sosial ekonomi dalam keluarga, dan penyakit infeksi berdampak pada masalah gizi saat ini. Pengetahuan ibu tentang gizi kurang dapat menghambat perkembangan gizi yang baik dalam keluarga, tetapi pengetahuan yang baik saja tidak selalu dapat mengubah masyarakat menjadi keluarga yang sadar dan mau menerapkan pengetahuan ini untuk menyediakan dan menyajikan makanan sehat untuk keluarga.² Selain itu, status gizi balita dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Kebiasaan makan balita sehari-hari dan pola asuh ibu yang buruk, dapat berdampak pada gizi kurang balita.³ Sosial ekonomi seperti pendapatan keluarga, status pekerjaan dan pendidikan berdampak pada prevalensi gizi kurang pada balita. Balita yang kekurangan gizi akan menghadapi keterlambatan perkembangan mental, sosial, dan kognitif mereka serta masalah pertumbuhan yang disebabkan oleh disfungsi organ dan kekebalan yang melemah, membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit seperti demam, diare, dan infeksi pernapasan.⁴

Kondisi gizi anak balita dapat dipengaruhi oleh variabel penyebab langsung dan tidak langsung, menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF). Asupan makanan dan penyakit infeksi adalah penyebab langsung masalah gizi. Keamanan makanan, perawatan anak, pelayanan kesehatan dan lingkungan yang buruk adalah penyebab tidak langsung kekurangan gizi. Masalah-masalah ini disebabkan oleh kemiskinan, kurangnya pendidikan, pendapatan, dan keterampilan.⁸ Anak balita yang mengalami gizi kurang dihubungkan dengan pengetahuan ibu tentang gizi, pola pengasuhan, penyakit infeksi dan faktor sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan. Terdapat korelasi substansial antara pengetahuan ibu tentang gizi, pola asuh dan pendapatan keluarga dengan kejadian gizi kurang.^{4,9}

Indonesia memiliki 13,8% kasus gizi kurang. Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah salah satu provinsi dengan kasus gizi kurang sebesar 10,7% balita usia 0-59 bulan kemudian Provinsi Bali memiliki kasus gizi kurang paling sedikit dengan persentase 2,1%.⁵ Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) melaporkan bahwa kasus gizi kurang 58.114 kasus pada tahun 2020.⁶ Salah satu Puskesmas di Kabupaten Kupang adalah Puskesmas Fatukanutu yang memiliki peningkatan kasus gizi kurang meningkat dari 70 kasus pada tahun 2018 menjadi 89 kasus pada tahun 2020.⁷

Survei awal yang dilakukan peneliti menemukan bahwa ibu di wilayah kerja Puskesmas Fatukanutu masih memiliki kesadaran yang rendah tentang pola asuh anak. Waktu ibu bersama anak juga kurang karena faktor pekerjaan. Saat bekerja, ibu akan menitipkan anak kepada keluarga atau kerabat lainnya sehingga tidak dapat memantau jenis makanan dan frekuensi makan pada anak. Penelitian untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian gizi kurang pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Fatukanutu, Kabupaten Kupang diperlukan untuk mencegah peningkatan kasus dan memberikan informasi kepada pihak terkait dalam merancang kebijakan berbasis bukti untuk menurunkan kasus gizi kurang pada anak balita.

Metode

Jenis penelitian adalah survei analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Februari hingga Juli 2022 di wilayah kerja Puskesmas Fatukanutu, Kabupaten Kupang. Sampel adalah 55 ibu yang memiliki anak balita gizi kurang dan ditentukan secara acak. Variabel dependen adalah kejadian gizi kurang pada anak Balita. Kejadian gizi kurang pada balita adalah keadaan atau kondisi tubuh pada balita yang mengalami ketidakseimbangan nutrisi yang diperlukan tubuh untuk pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan berat badan dan umur anak balita yang bersangkutan.

Kejadian gizi kurang pada balita dikategorikan gizi baik jika status gizi balita berdasarkan indeks panjang badan menurut umur (TB/U) dan ambang batas (Z-Score) -2 SD sampai 2 SD sedangkan jika kategori gizi kurang ambang batas (Z-Score) -3 SD sampai <-2

SD. Variabel independen mencakup pengetahuan ibu tentang gizi yaitu pemahaman atau apa yang ibu dari balita tahu tentang pangan atau makanan dan minuman yang sehat untuk golongan usia tertentu pada masa pertumbuhan dan perkembangan khususnya pada anak balita. Pengetahuan gizi dikategorikan baik jika $\geq 56\%$ pertanyaan dijawab dengan benar dan pengetahuan kurang, jika $< 56\%$ pertanyaan dijawab dengan benar. Pola asuh ibu adalah tindakan ibu dalam mengasuh anak balita khususnya pada pemberian makanan dan pemilihan serta pengolahan makanan untuk anak balita. Pola asuh ibu dikategorikan baik, jika $\geq 80\%$ pertanyaan terkait pola asuh balita dijawab dengan benar dan pengetahuan ibu kurang, jika $<80\%$ pertanyaan dijawab dengan benar. Tingkat pendidikan ibu dari balita yaitu jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh dan mendapatkan ijazah. Tingkat pendidikan ibu dikategorikan tinggi jika ibu tamat pendidikan SMA atau Perguruan Tinggi dan dikategorikan rendah jika ibu tamat SMP/SD atau tidak tamat SD atau tidak pernah bersekolah. Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan seluruh anggota keluarga yang digunakan untuk kebutuhan bersama. Pendapatan keluarga sesuai dengan Standar UMR Provinsi NTT dapat dikategorikan tinggi, jika pendapatan keluarga \geq Rp1.950.000 dan rendah, jika pendapatan keluarga $<$ Rp1.950.000. Pekerjaan ibu dari balita adalah pekerjaan atau kegiatan utama yang dilakukan ibu setiap hari dan mendapatkan gaji atau upah. Pekerjaan ibu dikategorikan bekerja, jika ibu sebagai PNS, karyawan swasta, wiraswasta dan juga petani atau buruh, dan dikategorikan tidak bekerja, jika ibu rumah tangga. Variabel lainnya adalah penyakit infeksi yang sering diderita oleh balita misalnya diare, ISPA, dll. Penyakit infeksi pada balita dikategorikan ada, jika balita mengalami penyakit infeksi dan dikategorikan tidak ada, jika balita tidak pernah mengalami penyakit infeksi. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dan metode Z-score digunakan untuk menentukan status gizi anak balita. Data dianalisis dengan menggunakan uji *chi-square*. Penelitian ini telah mendapat kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana dengan nomor: 2022135-KEPK.

Hasil

Tabel 1 menggambarkan bahwa dari balita lebih banyak memiliki gizi kurang (76,4%). Mayoritas informan memiliki pengetahuan tentang gizi pada kategori kurang (60,%), pola asuh anak balita oleh ibu pada kategori kurang (70,9%), memiliki pekerjaan (65,5%), tingkat pendidikan pada kategori rendah (56,3%), bekerja (65,5%) dan pendapatan keluarga pada kategori rendah (87,3%), dan anak pernah mengalami penyakit infeksi (52,7%).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Gizi Kurang pada Anak Balita, Pengetahuan Ibu tentang Gizi, Pola Asuh Ibu, Pendidikan Ibu, Pekerjaan Ibu, Pendapatan Keluarga, dan Penyakit Infeksi di Wilayah Kerja Puskesmas Fatukanutu, Kabupaten Kupang Tahun 2022

Variabel	Frekuensi (n=55)	Proporsi (%)
Kejadian gizi kurang pada anak balita		
Ya	42	76,4
Tidak	13	23,6
Pengetahuan ibu tentang gizi		
Kurang	33	60,0
Baik	22	40,0
Pola asuh ibu		
Kurang	39	70,9
Baik	16	29,1

Variabel	Frekuensi (n=55)	Proporsi (%)
Pendidikan ibu		
Rendah	31	56,3
Tinggi	24	43,7
Pekerjaan ibu		
Bekerja	36	65,5
Tidak bekerja	19	34,5
Pendapatan keluarga		
Rendah	48	87,3
Tinggi	7	12,7
Penyakit infeksi		
Ada	29	52,7
Tidak ada	26	47,3

Tabel 2 menggambarkan hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi, pola asuh anak balita oleh ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, dan penyakit infeksi anak balita dengan Kejadian Gizi Kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Fatukanutu, Kabupaten Kupang Tahun 2022. Hasil temuan menunjukkan bahwa 60% responden memiliki pengetahuan kurang dengan kejadian gizi kurang. Pengetahuan baik dimiliki oleh anak yang juga mengalami gizi kurang dengan persentase 18,2%.

Tabel 2. Hubungan antara Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Pola Asuh Ibu, Pendidikan Ibu, Pekerjaan Ibu, Pendapatan Keluarga, dan Penyakit Infeksi dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Fatukanutu, Kabupaten Kupang Tahun 2022

Variabel	Kejadian Gizi Kurang						<i>p-value</i>
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan ibu tentang gizi							
Kurang	32	60,0	1	1,8	33	60,0	0,000
Baik	10	18,2	12	21,8	22	40,0	
Pola asuh ibu							
Kurang	33	60,0	6	10,9	39	70,9	0,032
Baik	9	16,4	7	12,7	16	29,1	
Pendidikan ibu							
Rendah	29	52,7	2	3,6	31	56,3	0,001
Tinggi	13	23,6	11	20,0	24	43,7	
Pekerjaan ibu							
Bekerja	23	41,8	13	23,6	36	65,5	0,002
Tidak Bekerja	19	34,5	0	0,0	19	34,5	
Pendapatan keluarga							
Rendah	39	70,9	9	16,4	48	87,3	0,046
Tinggi	3	5,5	4	7,9	7	12,7	
Penyakit Infeksi							
Ada	27	49,1	2	3,6	29	52,7	0,002
Tidak ada	15	27,3	11	20,0	26	47,3	

Sebagian besar responden yang memiliki balita gizi kurang ditemukan memiliki pola asuh yang kurang (60%), pendidikan rendah (52,7%), bekerja (41,8%), dan pendapatan keluarga rendah (70,9%), serta anak balita mengalami penyakit infeksi (49,1%). Terdapat hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian gizi kurang anak balita dengan $p\text{-value } 0,000 < \alpha (0,05)$, pola asuh ibu dengan $p\text{-value } 0,032 < \alpha (0,05)$, pendidikan ibu dengan $p\text{-value } 0,001 < \alpha (0,05)$, pekerjaan ibu dengan $p\text{-value } 0,002 < \alpha (0,05)$, pendapatan keluarga dengan $p\text{-value } 0,046 < \alpha (0,05)$, dan penyakit infeksi dengan $p\text{-value } 0,002 < \alpha (0,05)$.

Pembahasan

Kejadian gizi kurang pada balita dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan ibu, pola asuh, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga dan penyakit infeksi. Pengetahuan ibu tentang gizi merupakan salah satu faktor yang ditemukan berhubungan dengan kejadian gizi kurang pada balita. Pengetahuan ibu yang kurang tentang gizi mencakup tentang jenis dan manfaat makanan yang bergizi pada anak balita yang mempengaruhi tindakan ibu dalam memilih, mengolah, dan menyiapkan makanan untuk balita. Pengetahuan yang rendah pada ibu dapat disebabkan karena kurangnya informasi dan edukasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan peneliti lain yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian gizi kurang pada anak balita karena, semakin baik pengetahuan ibu tentang gizi balita maka risiko anak balita mengalami masalah gizi menjadi semakin rendah, demikian pula sebaliknya.¹⁰ Pengetahuan yang rendah mengenai gizi merupakan salah satu penyebab, selain faktor ekonomi, yang menjadi hambatan bagi ibu untuk memberikan makanan bergizi pada anak.¹¹

Faktor lain yang mempengaruhi tumbuh kembang anak balita adalah pola asuh ibu. Pengasuhan dalam penelitian ini meliputi gizi anak balita, pemberian ASI, dan cara mengasuh anak. Pola asuh yang kurang baik berpengaruh terhadap kejadian gizi kurang pada anak balita.¹² Pola asuh ibu balita lebih banyak pada kategori kurang pada anak balita di Puskesmas Fatukanutu, Kabupaten Kupang. Hal ini disebabkan oleh masalah kebersihan dan kurangnya waktu yang dihabiskan bersama anak. Kebersihan yang dimaksud adalah kebersihan makanan, minuman, tubuh balita, dan lingkungan tempat tinggal juga penting dalam mencegah penyakit yang dapat mempengaruhi status gizi anak balita. Hal lain yang menjadi temuan adalah ibu balita yang bekerja menitipkan anak pada keluarga sehingga waktu bersama anak berkurang dan mempengaruhi kualitas pengasuhan anak. Ibu tidak memiliki cukup waktu untuk mengasuh anak sehingga pola makan anak tidak terpantau. Anak kadang tidak didampingi ketika makan. Selain itu, sebagian ibu membawa anak balita saat bekerja sehingga jam istirahat dan pola makan terganggu.

Pendidikan ibu dari balita juga merupakan salah satu unsur terpenting yang menentukan pemahaman dan pengetahuan ibu terkait gizi anak balita. Pendidikan ibu yang tinggi akan mendukung ibu untuk lebih siap mengajari anak balitanya tentang cara makan. Ibu yang didukung dengan pendidikan tinggi cenderung lebih tahu cara pemberian makan dan pemilihan makanan bergizi untuk anak balita. Pendidikan ibu dalam penelitian ini ditemukan lebih banyak pada kategori rendah. Pendidikan ibu yang rendah dapat berhubungan terhadap pengetahuan tentang gizi sehingga berdampak terhadap masalah gizi seperti gizi kurang pada anak balita.¹³⁻¹⁵ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ibu dengan pendidikan rendah berisiko mengalami gizi kurang karena kurangnya pengetahuan gizi ibu.¹⁶ Namun, pendidikan yang rendah dapat disubstitusi dengan edukasi berbasis masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan gizi ibu terutama pada daerah dengan akses yang terbatas untuk pendidikan formal.^{17,18}

Pekerjaan ibu merupakan faktor lain yang ditemukan berhubungan dengan prevalensi gizi kurang anak balita. Ibu umumnya bekerja sebagai petani untuk membantu suami memenuhi kebutuhan sehari-hari. Anak akan dititipkan kepada keluarga ketika ibu pergi bekerja sehingga waktu bersama anak berkurang dan hal ini mempengaruhi kualitas pengasuhan anak. Frekuensi makan dan jenis makanan anak kemungkinan tidak akan terpantau karena anak tidak didampingi saat makan atau dibiarkan makan sendiri. Selain itu, sebagian ibu membawa anak balita saat bekerja sehingga jam istirahat dan pola makan terganggu seperti yang diuraikan pada variabel pola asuh. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ibu yang bekerja menempatkan balita mereka pada risiko kekurangan gizi dan kurangnya waktu dengan anak-anak mereka.¹⁵

Penelitian ini juga menemukan bahwa pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian gizi kurang pada anak balita. Pendapatan keluarga lebih banyak berada pada kategori rendah sehingga berdampak pada kemampuan keluarga untuk membeli makanan bergizi bagi kebutuhan konsumsi keluarga terutama pada kebutuhan makanan bergizi anak balita. Rendahnya pendapatan keluarga menyebabkan daya beli makanan bergizi sehingga, rendahnya asupan makanan baik kualitas maupun kuantitas yang berdampak pada gizi anak balita. Faktor pendapatan keluarga yang rendah juga dipengaruhi oleh pekerjaan karena ibu dan suami bekerja sebagai petani dengan penghasilan yang tidak menentu bergantung hasil panen. Hasil temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan adanya korelasi antara pendapatan keluarga dengan prevalensi gizi kurang pada anak balita¹⁹ dan hasil penelitian yang menyatakan prevalensi gizi kurang pada anak balita berkorelasi dengan pendapatan keluarga.¹⁵

Penyakit infeksi ditemukan berhubungan dengan kejadian gizi kurang pada balita. Penyakit infeksi merupakan gangguan kesehatan yang rentan terjadi pada anak balita seperti diare dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang berdampak terhadap tumbuh kembang anak balita, sehingga dibutuhkan pola makan bergizi seimbang untuk memenuhi kebutuhan gizi anak balita untuk daya tahan tubuh yang baik sekaligus mengoptimalkan kecerdasannya.²⁰ Hasil temuan menunjukkan bahwa anak balita umumnya pernah memiliki penyakit infeksi. Anak balita yang mengalami kekurangan gizi lebih rentan terhadap penyakit infeksi termasuk diare dan ISPA. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan hubungan antara penyakit infeksi dengan frekuensi kekurangan gizi pada anak di bawah usia lima tahun.¹⁹ Penelitian lainnya mengonfirmasi hal yang sama bahwa ibu yang memiliki anak dengan riwayat penyakit infeksi lebih cenderung memiliki anak dengan berat badan kurang.²⁰

Pengetahuan gizi ibu, pola asuh balita oleh ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga dan adanya penyakit infeksi pada balita adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan gizi kurang. Posyandu dan pertemuan-pertemuan lainnya menjadi saluran komunikasi untuk peningkatan informasi gizi dan kesehatan berbasis masyarakat. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi untuk merancang program untuk menurunkan gizi kurang, seperti dengan melatih ibu rumah tangga untuk membuat usaha ekonomi sehingga pendapatan keluarga dapat ditingkatkan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal desain dan metode pengumpulan data. Desain *cross-sectional* tidak dapat menegakkan pengaruh antara variabel independen dan dependen. Bias juga berpeluang ditemukan karena data yang dikumpulkan bergantung pada jawaban responden (*self-report*).

Kesimpulan

Prevalensi gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Fatukanutu, Kabupaten Kupang berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang gizi, pola asuh anak balita oleh ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pendapatan keluarga serta ada tidaknya penyakit infeksi. Edukasi perlu

dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi, mendorong ibu untuk mengatur waktu antara bekerja dan mengasuh anak, dan mencegah penyakit infeksi pada balita. Intervensi untuk memperbaiki kehidupan ekonomi dapat dilakukan oleh pemerintah melalui anggaran dana desa dengan memperhatikan sumber daya yang tersedia. Puskesmas Fatukanutu perlu melakukan pemberdayaan masyarakat termasuk pendidikan gizi dan strategi dalam mengasuh anak dengan baik untuk menanggulangi gizi kurang pada balita.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada ibu balita yang sudah berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai responden.

Daftar Pustaka

1. Fauziah L, Rahman N, Hermiyanti. Faktor Risiko Gizi Kurang pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Taipa Kota Palu. *J Ilm Kedokt*; 4.
2. Susilowati E, Himawati A. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah 1 Demak. *J Kebidanan* 2017; 6: 21.
3. Munawaroh S. Pola Asuh Mempengaruhi Status Gizi Balita - Relationship of Parenting Pattern and Toddlers' Nutritional Status. *J Keperawatan* 2015; 6: 44–50.
4. Suriani N, Moleong M, Kawuwung W, et al. Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Desa Rambusaratu Kecamatan Mamasa. 02.
5. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2021. *Kementrian Kesehatan*.
6. Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Profil Kesehatan NTT*. Kupang, 2020.
7. Puskesmas Fatukanutu. Data Bulanan Gizi pada Balita Gizi pada Balita.
8. Bili A, Jutomo L, Boeky DLA. Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang pada Anak Balita di Puskesmas Palla Kabupaten Sumba Barat Daya. *Media Kesehat Masy* 2020; 2: 33–41.
9. Handayani T, Adriana, Nurfiyanti A. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua terhadap Status Gizi Balita di UPK Puskesmas Siantan Hulu. *ProNers* 2019; 4: 1–10.
10. Mutika W, Syamsul D. Analisa Permasalahan Status Gizi Kurang pada Balita di Puskemsmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu. *J Kesehat Glob* 2018; 1: 127–136.
11. Bimpong KA, Cheyuo EKE, Abdul-Mumin A, et al. Mothers' Knowledge and Attitudes regarding Child Feeding Recommendations, Complementary Feeding Practices and Determinants of Adequate Diet. *BMC Nutr* 2020; 6: 4–11.
12. Minkhatulmaula, Fathimah, Pibriyanti2 K. Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Etnis Sunda. *Sport Nutr J* 2020; 2: 41–48.
13. Christian AK, Marquis GS, Colecraft EK, et al. Caregivers' Nutrition Knowledge and Attitudes are Associated with Household Food Diversity and Children's Animal Source Food Intake across Different Agro-ecological Zones in Ghana. *Br J Nutr* 2016; 115: 351–360.
14. Iftikhar A, Bari A, Bano I, et al. Impact of Maternal Education, Employment and Family Size on Nutritional Status of Children. *Pakistan J Med Sci* 2017; 33: 1401–1405.
15. Khasanah NA, Sulistyawati W. Karakteristik Ibu dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita 6-24 Bulan di Kecamatan Selat , Kapuas Tahun 2016. *Str J Ilm Kesehat* 2018; 7: 1–8.
16. Khaeriyah F, Arifin S, Hayatie L, et al. Hubungan Pendidikan dan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Gizi Kurang dan Gizi Buruk pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Banjarmasin. *Homeostasis* 2020; 3: 173–178.
17. Block SA. Maternal Nutrition Knowledge versus Schooling as Determinants of Child

- Micronutrient Status. *Oxf Econ Pap* 2007; 59: 330–353.
18. Fadare O, Amare M, Mavrotas G, et al. Mother's Nutrition-related Knowledge and Child Nutrition Outcomes: Empirical Evidence from Nigeria. *PLoS One* 2019; 14: 1–17.
 19. Nurjannah, Nasution Z, Muhammad I. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jeunieb Kabupaten Bireuen Tahun 2019. *J Heal Technol Med* 2022; 8: 233–241.
 20. Muhammad NAAS. Penyakit Infeksi dan Pola Makan dengan Kejadian Status Gizi Kurang Berdasarkan Bb/U pada Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Sepenggal. *Kementerian PPN/Bappenas* 2018; 7: 66.